

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Sejarah

Jurusan Teknik Arsitektur didirikan berdasarkan Keputusan bersama Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama RI Nomor 1/0/SKB/2004 dan ND/B.V/I/Hk.00.1/058/04 tentang Perubahan Bentuk Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang dan Keputusan Dirjen Kelembagaan Agama Islam No. DJ.II/54/2005 tentang izin penyelenggaraan program Studi Jenjang Strata satu (S-1) pada Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang Jawa Timur. Sampai sekarang jurusan belum membentuk program studi baru sebagai pengembangan jurusan, karena masih dalam pembenahan secara internal maupun eksternal organisasi.

Jurusan Teknik Arsitektur mengemban tugas untuk mengembangkan keilmuan arsitektur, tidak terlepas dari perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS) sebagai salah satu syarat dalam berkompetensi di era globalisasi, tanggap terhadap persoalan dalam masyarakat yang diwujudkan dalam desain lingkungan binaan yang inovatif, kreatif dan imajinatif serta berkelanjutan. Selain itu Jurusan Teknik Arsitektur merupakan bagian dari lembaga pendidikan tinggi Islam

berperan aktif dalam mengangkat keilmuan arsitektur yang terintegrasi dengan Islam berdasarkan al-Qur'an dan Hadist berupa Pusat Studi Arsitektur Islam.

Pada tahun 2012 jurusan mengajukan akreditasi kepada Badan Akreditasi Nasional (BAN). Keberadaan jurusan saat ini telah mendapat pengakuan secara nasional sebagai bagian dari Pendidikan Tinggi di Indonesia berdasarkan Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Departemen nomor : 003/BAN-PT/Ak-XV/S1/IV/2012 dengan masa berlaku sampai dengan 18 April 2017 dengan nilai akreditasi B.

2. V i s i

Visi Jurusan Teknik Arsitektur UIN Maliki Malang adalah menjadi jurusan teknik arsitektur sebagai pusat pengembangan integrasi holistic antara keilmuan arsitektur dengan nilai-nilai Islam yang universal dan *rahmatan lil alamin* dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, untuk menghasilkan lulusan teknik arsitektur yang memiliki kompetensi dan profesionalisme yang ditopang oleh kedalaman spiritual dan keagungan akhlak dalam setiap perilaku berkarya dan bermasyarakat.

3. M i s i

Terdapat empat misi Jurusan Teknik Arsitektur UIN Maliki Malang . *Pertama*, menyelenggarakan kegiatan pendidikan arsitektur yang profesional, islami dan berwawasan kebangsaan; *Kedua*, meningkatkan

mutu pendidikan dalam pengembangan integrasi holistik antara keilmuan arsitektur dengan nilai-nilai Islam yang universal, *rahmatan lil alamin*; *Ketiga*, meningkatkan mutu pengabdian masyarakat dalam bentuk partisipasi perancangan lingkungan binaan islami dan perbaikan kualitas lingkungan binaan (masyarakat dan alam); *Keempat*, menghasilkan lulusan teknik arsitektur yang memiliki kompetensi profesionalisme di bidang arsitektur dan ditopang oleh kedalaman spiritual dan keagungan akhlak dalam setiap perilaku berkarya dan bermasyarakat.

4. Tujuan

Terdapat tiga tujuan Jurusan Teknik Arsitektur UIN Maliki Malang. *Pertama*, menjadikan Jurusan Teknik Arsitektur UIN Maliki Malang sebagai pusat studi arsitektur Islam yang mengembangkan keilmuan arsitektur berdasarkan nilai-nilai Islam yang mencerminkan universitas sekaligus mewadahi lokalitas dan jati diri keindonesiaan, sehingga mampu memberikan manfaat terhadap keberlanjutan masyarakat dan keberlanjutan alam. *Kedua*, mengembangkan upaya-upaya penerapan arsitektur Islam sebagai salah satu aspek pembentuk peradaban yang menjadi rahmat bagi semesta alam, yang seluruhnya bertujuan untuk meraih ridha Allah SWT. *Ketiga*, menghasilkan lulusan Sarjana Teknik Arsitektur yang islami dan kompeten (mengusai pengetahuan arsitektur dan teknologi desai dalam melaksanakan profesinya; mengekspresikan gagasan arsitektual secara kreatif, inovatif, imajinatif, adaptif dan

sistematis; memiliki kepekaan dan kepedulian terhadap kondisi masyarakat dan lingkungan alam).

5. Standar Kompetensi Lulusan

Sasaran Jurusan Teknik Arsitektur UIN Maliki Malang adalah (1) Lulusan memiliki kemampuan perancangan objek-objek arsitektur, baik pada tingkatan konseptual maupun operasional secara solutif dan kreatif, (2) Lulusan memiliki kemampuan untuk mengintegrasikan ilmu arsitektur dan ilmu-ilmu keislaman yang dimilikinya dalam berbagai aspek perancangan objek arsitektur, (3) Lulusan memiliki kekuatan *spiritual* dan *emotional quotient* yang dapat dikembangkan dalam kehidupan profesionalnya, (4) Lulusan memiliki kemampuan akademis untuk melanjutkan studinya lebih lanjut.

B. Deskripsi Penelitian

1. Pelaksanaan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 5 sampai 10 Februari 2015 di Jurusan Teknik Arsitektur Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maliki Malang.

2. Uji Validitas

Keshahihan aitem-aitem pada sebuah instrument penelitian dapat dilihat dengan menggunakan uji validitas. Validitas menunjukkan sejauhmana suatu alat ukur yang digunakan sebagai instrument penelitian berindikasi akurasi dan kecermatan hasil ukur

dari data dan variabel yang diteliti. Validitas dikatakan baik apabila memiliki tingkat akurasi dan kecermatan tertentu.

Mengenai batasan penerimaan daya beda aitem, peneliti menggunakan batas $r_{xy} \geq 0,3$, maka aitem yang memiliki daya beda kurang dari $r_{xy} \geq 0,3$ menunjukkan aitem tersebut memiliki ukuran yang rendah sehingga perlu dihilangkan atau gugur.

a) Skala *Adversity Quotient*

Hasil perhitungan dari uji validitas skala *Adversity Quotient* yang terdiri dari 38 aitem dan diujikan kepada 60 responden, menghasilkan 25 aitem diterima dan 13 aitem gugur. Perincian aitem-aitem valid dan gugur dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel. 4

Hasil Uji Validitas Variabel *Adversity Quotient*

No	Indikator	Aitem-aitem		Aitem Valid	Aitem Gugur
		F	UF		
1.	Mengendalikan peristiwa yang menimbulkan kesulitan	9,21	12,23,27, 37,32,30	12,27,37, 32,30	9,21,23
2.	Memandang sumber masalah yang ada	3,8	16,36,35	36	3,8,16, 35
3.	Menjangkau masalah yang sedang dihadapi	1,2,6,10, 13,28,14	4,7,20, 24,11,31	2,4,6, 7,10,11, 13,14,20, 24,31	1,28
4.	Memandang jangka waktu permasalahan muncul	5,22,26, 15,18	17,19,25, 38,34,33, 29	18,19,25, 26,29,33, 34,38	5,22,15 , 17
Jumlah		16	22	25	13

b) Skala *Emotional Intelligence*

Hasil perhitungan dari uji validitas skala *Emotional Intelligence* yang terdiri dari 33 aitem dan diujikan kepada 60 responden, menghasilkan 31 aitem diterima dan 2 aitem gugur. Perincian aitem-aitem valid dan gugur dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel. 5

Hasil uji validitas skala *Emotional Intelligence*

No.	Indikator	Aitem-aitem		Aitem Valid	Aitem Gugur
		F	UF		
1.	Mampu mengenali emosi diri	6,8,9, 17,19,21, 22	-	6,8,9, 17,19,21, 22	-
2.	Mampu menangani perasaan dengan tepat	1,12,20, 27,31	-	1,12,20, 27,31	-
3.	Memiliki motivasi yang positif	2,3,7, 10,13,14	28	2,3,7, 10,13,14	28
4.	Mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain	4,18,25, 26,29,32	5,33	4,18,25, 26,29,32	33
5.	Memiliki ketrampilan membina hubungan sosial	11,15,16, 24,30	-	11,15,16, 24,30	-
Jumlah		30	3	31	2

c) Prokrastinasi Mengerjakan Tugas Akhir

Hasil perhitungan dari uji validitas skala Skala Prokrastinasi Mengerjakan Tugas Akhir yang terdiri dari 36 aitem dan diujikan kepada 60 responden

Tabel. 6**Hasil uji validitas skala Prokrastinasi**

No	Indikator	Aitem-aitem		Aitem Valid	Aitem Gugur
		F	UF		
1.	Mengulur waktu memulai mengerjakan tugas	2,13,22	8,12,31	2,8,12,31	13,22
2.	Melakukan pekerjaan yang lebih menarik dibanding mengerjakan tugas yang telah diberikan	3,11,1,24,30	21,18,26,33,36	3,11,18,24,26,30	21,1,33,36
3.	Memiliki perspektif yang buruk terhadap sesuatu yang berkaitan dengan tugas akhir	10,15,23	6,17,32	10,17,32	15,23,6
4.	Bergantung kepada orang lain	7,14,25,29	9,20,27,35	7,9,14,20,25,29	27,35
5.	Mengalami emosi yang tidak menyenangkan saat mengerjakan tugas	5,19,28	4,16,34	5,19	28,4,16,34
Jumlah		18	18	21	15

3. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk melihatseberapa konsisten aitem-aitem pada instrument yang digunakan dalam penelitian. Tinggi rendahnya reliabilitas secara empiric ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas. Semakin tinggi nilai koefisien reliabilitas korelasi antara hasil ukur variabel maka konsistensi antara keduanya semakin baik. Nilai koefisiensi berkisar antara 0 sampai 1,00. Jika angka korelasi mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi nilai korelasinya, dan sebaliknya

(Azwar, 2009). Standar koefisien reliabilitas dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel. 7

Standar Koefisien Reliabilitas

Koefisien Reliabilitas	Kategori
$\geq 0,900$	Sangat Reliabel
0,700 –0,900	Reliabel
0,400 –0,700	Cukup Reliabel
0,200 –0,400	Kurang Reliabel

Setelah dilakukan uji reliabilitas pada tiga variabel pada penelitian, maka dapat diketahui reliabilitas pada setiap variabel, seperti yang tertulis di bawah ini :

Tabel. 8

Koefisien Reliabilitas *Adversity Quotient*, *Emotional Intelligence* dan Prokrastinasi Mengerjakan Tugas Akhir

Skala	Cronbach's Alpha	Keterangan
<i>Adversity Quotient</i>	0,805	Reliabel
<i>Emotional Intelligence</i>	0,898	Reliabel
Prokrastinasi Mengerjakan Tugas Akhir	0,728	Reliabel

C. Analisis Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. Analisis Data *Adversity Quotient*

Berikut ini cara menghitung nilai mean (μ) hipotetik dan standar deviasi pada adversity quotient dari 25 aitem.

a. Menghitung mean (μ) hipotetik, dengan rumus :

$$\begin{aligned}\mu &= \frac{1}{2} (t \text{ max} + t \text{ min}) \Sigma k \\ &= \frac{1}{2} (4 + 1) 25 \\ &= 62,5\end{aligned}$$

b. Menghitung standar deviasi (σ) dengan rumus

$$\begin{aligned}\sigma &= \frac{1}{6} (t \text{ max} - t \text{ min}) \\ &= \frac{1}{6} (100-25) \\ &= 12,5\end{aligned}$$

c. Pengkategorian

$$\begin{aligned}\text{Tinggi} &= X > M + 1 \cdot SD \\ &= X > 62,5 + 1 \cdot 12,5 \\ &= X > 75\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Sedang} &= M - 1 \cdot SD < X \leq M + 1 \cdot SD \\ &= 62,5 - 1 \cdot 12,5 < X \leq 62,5 + 1 \cdot 12,5 \\ &= 50 < X \leq 75\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Rendah} &= X > M - 1 \cdot SD \\
 &= X > 62,5 - 12,5 \\
 &= X > 50
 \end{aligned}$$

d. Prosentase

Nilai prosentase berkaitan dengan nilai kategori tinggi, sedang dan rendah yang telah diketahui pada pembahasan sebelumnya. Maka diketahui prosentasenya dengan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

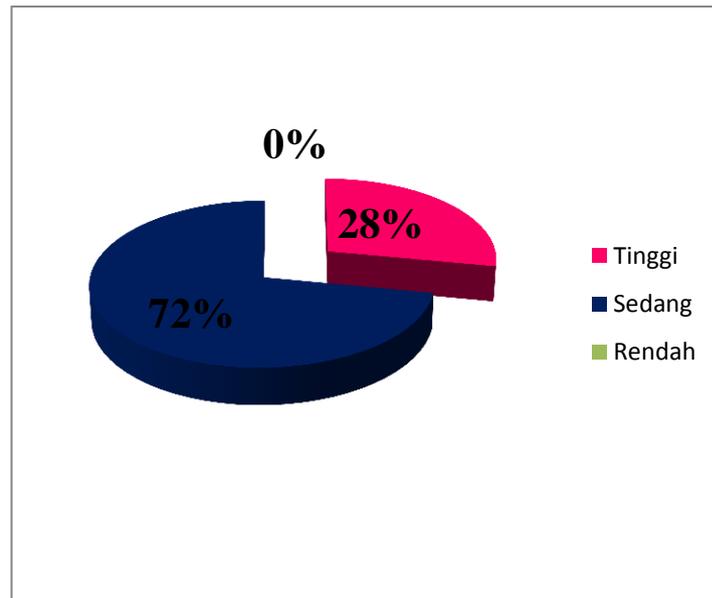
Dengan demikian maka analisis hasil prosentase *adversity quotient* dapat dijelaskan dengan tabe berikut :

Tabel. 9

Kategori Skor Aitem *Adversity Quotient*

Kategori	Interval Nilai	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	$X > 75$	9	28 %
Sedang	$50 < X \leq 75$	23	72 %
Rendah	$X > 50$	0	0 %
Total		32	100%

**Tingkat *Adversity Quotient* pada Mahasiswa Jurusan Teknik
Arsitektur yang Mengerjakan Tugas Akhir di UIN Maliki
Malang**



Gambar.2 : Diagram Tingkat *Adversity Quotient*

2. Analisis Data *Emotional Intelligence*

Berikut ini cara menghitung nilai mean (μ) hipotetik dan stardar deviasi pada emotional intelligence dari 31 aitem.

a Menghitung mean (μ) hipotetik, dengan rumus :

$$\mu = \frac{1}{2} (t \text{ max} + t \text{ min}) \Sigma k$$

$$= \frac{1}{2} (4 + 1) 31$$

$$= 77,5$$

b Menghitung standar deviasi (σ) dengan rumus :

$$\sigma = \frac{1}{6} (t \text{ max} - t \text{ min})$$

$$= \frac{1}{6} (124-31)$$

$$= 15.5$$

c Pengkategorian

$$\text{Tinggi} = X > M + 1 \cdot \text{SD}$$

$$= X > 77,5 + 1 \cdot 15.5$$

$$= X > 93$$

$$\text{Sedang} = M - 1 \cdot \text{SD} < X \leq M + 1 \cdot \text{SD}$$

$$= 77,5 - 1 \cdot 15.5 < X \leq 77,5 + 1 \cdot 15.5$$

$$= 62 < X \leq 93$$

$$\text{Rendah} = X < M - 1 \cdot \text{SD}$$

$$= X < 77,5 - 15.5$$

$$= X < 62$$

d Prosentase

Nilai prosentase berkaitan dengan nilai kategori tinggi, sedang dan rendah yang telah diketahui pada pembahasan sebelumnya. Maka diketahui prosentasenya dengan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

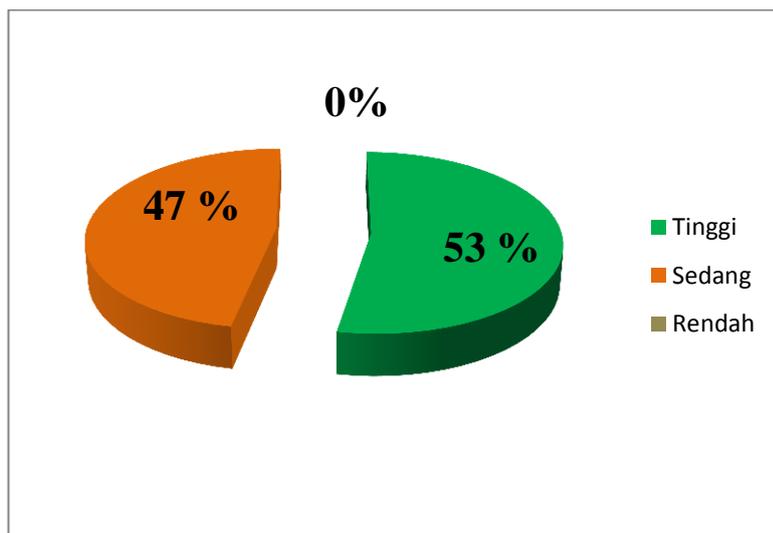
Dengan demikian maka analisis hasil prosentase *emotional intelligence* dapat dijelaskan dengan tabel berikut :

Tabel. 10

Kategori Skor Aitem *Emotional Intelligence*

Kategori	Interval Nilai	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	$X > 93$	17	53 %
Sedang	$62 < X \leq 93$	15	47 %
Rendah	$X < 62$	0	0 %
Total		32	100%

Tingkat *Emotional Intelligence* pada Mahasiswa Jurusan Teknik Arsitektur yang Mengerjakan Tugas Akhir di UIN Maliki Malang



Gambar.3 : Diagram Tingkat *Emotional Intelligence*

3. Analisis Data Prokrastinasi Mengerjakan Tugas Akhir

Berikut ini cara menghitung nilai mean (μ) hipotetik dan standar deviasi pada prokrastinasi mengerjakan tugas akhir dari 21 aitem.

a. Menghitung mean (μ) hipotetik, dengan rumus :

$$\begin{aligned}\mu &= \frac{1}{2} (t \text{ max} + t \text{ min}) \Sigma k \\ &= \frac{1}{2} (4 + 1) 21 \\ &= 52,5\end{aligned}$$

b. Menghitung standar deviasi (σ) dengan rumus

$$\begin{aligned}\sigma &= \frac{1}{6} (t \text{ max} - t \text{ min}) \\ &= \frac{1}{6} (84-21) \\ &= 10,5\end{aligned}$$

c. Pengkategorian

$$\begin{aligned}\text{Tinggi} &= X > M + 1 \cdot SD \\ &= X > 52,5 + 1 \cdot 10,5 \\ &= X > 63\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}\text{Sedang} &= M - 1 \cdot SD < X \leq M + 1 \cdot SD \\ &= 52,5 - 1 \cdot 10,5 < X \leq 52,5 + 1 \cdot 10,5 \\ &= 42 < X \leq 63\end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Rendah} &= X > M - 1 \cdot SD \\
 &= X > 52,5 - 10,5 \\
 &= X < 42
 \end{aligned}$$

d. Prosentase

Nilai prosentase berkaitan dengan nilai kategori tinggi, sedang dan rendah yang telah diketahui pada pembahasan sebelumnya. Maka diketahui prosentasenya dengan rumus :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dengan demikian maka analisis hasil prosentase prokrastinasi mengerjakan tugas akhir dapat dijelaskan dengan tabel berikut :

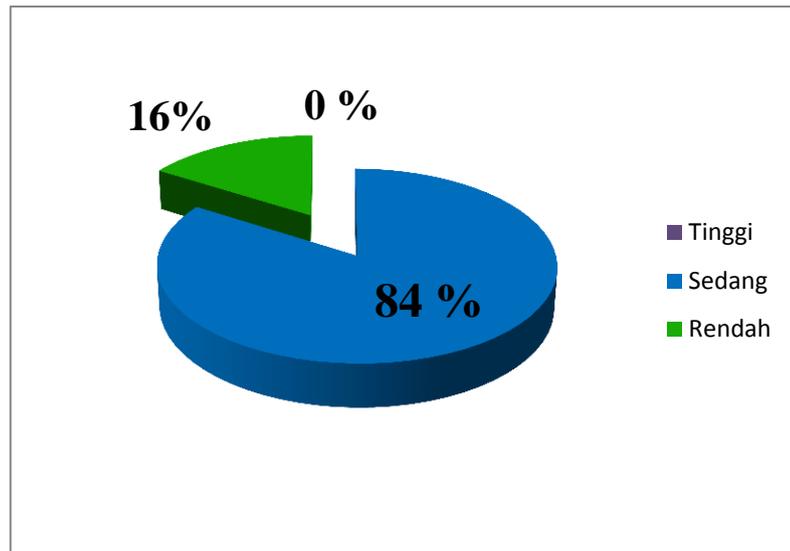
Tabel. 11

Kategori Skor Aitem Prokrastinasi

Mengerjakan Tugas Akhir

Kategori	Interval Nilai	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	$X > 63$	0	0 %
Sedang	$42 < X \leq 63$	27	84 %
Rendah	$X < 42$	5	16 %
Total		32	100%

**Tingkat Prokrastinasi Mengerjakan Tugas Akhir pada
Mahasiswa Jurusan Teknik Arsitektur yang Mengerjakan
Tugas Akhir di UIN Maliki Malang**



**Gambar.4 : Diagram Tingkat Prokrastinasi Mengerjakan
Tugas Akhir**

D. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini biasanya digunakan untuk mengukur data berskala ordinal, interval, ataupun rasio. Jika analisis menggunakan metode parametrik, maka persyaratan normalitas harus terpenuhi yaitu data berasal dari distribusi yang normal. Jika data tidak berdistribusi normal, atau jumlah sampel sedikit dan jenis data adalah nominal atau ordinal maka metode yang digunakan adalah statistik non

parametrik. Data dinyatakan berdistribusi normal jika signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05.

Tabel. 12
Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Adv	.077	32	.200*	.989	32	.978
Ei	.147	32	.076	.953	32	.171
Pks	.152	32	.057	.967	32	.430

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi untuk prokrastinasi 0,57; untuk *adversity quotient* sebesar 0,200; dan untuk *emotional intelligence* sebesar 0,76. Karena signifikansi untuk seluruh variabel lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data pada variabel prokrastinasi, adv dan ei berdistribusi normal. Angka Statistik menunjukkan semakin kecil nilainya maka distribusi data semakin normal.

E. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui seberapa kuat hubungan *adversity quotient* dan *emotional intelligence* dengan prokrastinasi mengerjakan tugas akhir, maka dilakukan korelasi aitem total terkoreksi untuk masing-masing aitem yang ditunjukkan oleh kolom

model of summary dalam program statistic computer yakni SPSS 20. Untuk mengetahui hipotyesis pada penelitian ini akan dianalisis dengan menggunakan analis regresi linear berganda. Sedangkan metode yang digunakan untuk mengolah data menggunakan metode statistic yang dibantu program computer SPSS 20.0 for windows.

Setelah dilakukan analisis dengan bantuan SPSS 20.0 for windows diketahui hasil analisis sebagai berikut :

Tabel. 13

Korelasi *Adversity Quotient* dan *Emotional Intelligence* dengan Prokrastinasi mengerjakan Tugas Akhir

Model	R	R Square	Sum of Squares	df	Model Unstandardized Coefficients	Sig
Constant	.719	.517	970.885 (Regression)	2	96.856	.000
Total <i>Adversity Quotient</i>			907.990 (Residual)	29	-.653	.000
Total <i>Emotional Intelligence</i>			1878.875 (Total)	31	.004	.974

Berdasarkan tabel diatas diperoleh angka R sebesar 0.719. Hal ini menunjukkan terjadi hubungan yang kuat antara *adversity quotient* dan *emotional intelligence* dengan prokrastinasi mengerjakan tugas akhir.

Selain menggunakan analisis regresi linear berganda juga dilakukan analisis determinasi. Analisis ini digunakan untuk melihat

prosentase sumbangan pengaruh variabel independen (X_1, X_2, \dots, X_n) secara serentak terhadap variabel dependen (Y). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel model summary. Berdasarkan tabel di atas diperoleh angka R^2 (R Square) sebesar 0.517 atau 51.7%. Hal ini menunjukkan bahwa prosentase sumbangan pengaruh variabel independen (*adversity quotient dan emotional intelligence*) terhadap variabel dependen (prokrastinasi) sebesar 51.7%. Atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model (*adversity quotient dan emotional intelligence*) mampu menjelaskan sebesar 51.7% variasi variabel dependen (prokrastinasi). Sedangkan sisanya sebesar 48.3% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Hasil analisa regresi yang digunakan untuk menguji hipotesis diperoleh $F_h = 15.504$ dengan taraf signifikansi 0.05 dengan responden 32 mahasiswa. Selanjutnya F_h dikorelasikan dengan F_t dalam tabel df yang menunjukkan df 1 = 2 dan df 2 = 29 didapatkan skor $F_t = 3.327654$. Hal ini menunjukkan bahwa analisis regresi sebesar 15.504 lebih besar dari F_t dengan taraf signifikansi 0.05 ($F_h = 15.504 > 3.327654$). Sedangkan signifikansi berada pada 0.000 yang berarti mempunyai taraf signifikansi karena kurang dari 0.005.

Penelitian ini memiliki persamaan regresi yaitu pengaruh antara *adversity quotient* dan *emotional intelligence* dengan prokrastinasi mengerjakan tugas akhir yaitu $Y = 96,856 - 0,653 x_1 + 0,004 x_2$

F. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Tingkat *Adversity Quotient*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 32 Mahasiswa Jurusan Teknik Arsitektur yang mengerjakan tugas akhir di UIN Maliki Malang, dapat diketahui bahwa mahasiswa Jurusan Teknik Arsitektur yang mengerjakan tugas akhir di UIN Maliki Malang mempunyai tingkat *adversity quotient* yang sedang. Dari 32 mahasiswa yang dijadikan sampel sekaligus sebagai populasi penelitian, diketahui 28% atau 9 mahasiswa mempunyai tingkat *adversity quotient* yang tinggi, 72% atau 23 mahasiswa mempunyai tingkat *adversity quotient* yang sedang dan 0% atau tidak ada mahasiswa mempunyai tingkat *adversity quotient* yang rendah.

Stoltz (2000) menyatakan bahwa AQ merupakan kemampuan seseorang untuk mampu bertahan menghadapi kesulitan dan mampu menghadapi kesulitan tersebut, serta mampu melampaui harapan-harapan atas kinerja dan potensinya.

Menurut Stoltz, *Adversity Quotient* adalah teori yang sesuai dan sekaligus ukuran yang bermakna dan seperangkat instrumen yang diolah sedemikian rupa untuk membantu seseorang agar tetap gigih menghadapi kemelut yang penuh tantangan AQ dapat mengungkap seberapa jauh individu mampu bertahan menghadapi

kesulitan dan kemampuan individu untuk mengatasinya (Stoltz, 2000).

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa *adversity quotient* dipengaruhi oleh beberapa aspek yakni tentang bagaimana melakukan kendali dalam mengatasi kesulitan. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti didapat bahwa sebagian besar subyek penelitian memiliki tingkat *adversity quotient* yang sedang hal ini menggambarkan bahwa subyek penelitian ketika mereka mengalami kesulitan kendali yang sebagian besar mereka lakukan berada pada level sedang.

Selain itu juga tentang bagaimana seseorang memandang sumber masalah yang ada. Hal tersebut terkait dengan siapa atau apa yang menjadi sumber masalah. Karena hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat *adversity quotient* berada pada tingkat sedang maka dapat dianalisis bahwa mereka umumnya tidak selalu menyalahkan diri mereka ketika menghadapi masalah namun sedikit lebih melihat sumber masalah secara lebih obyektif.

Selanjutnya yakni jangkauan. Dapat dijelaskan bahwa subyek cukup dapat menjangkau dirinya ketika menghadapi kesulitan sehingga subyek dapat membatasi jangkauan masalah yang sedang dihadapi. Kemampuan untuk membatasi jangkauan masalah yang sedang dihadapi dapat berpengaruh pada tidak

menjadi semakin lebarnya masalah sehingga bisa segera diselesaikan.

Terakhir, hal yang mempengaruhi tingkat *adversity quotient* pada diri seseorang yakni daya tahan. Daya tahan disini berkaitan dengan bagaimana seseorang merasa seberapa lama permasalahan itu muncul. Orang yang memiliki tingkat *adversity quotient* yang sedang berpikir bahwa permasalahan yang dihadapi bukan sebagai masalah yang permanen namun bisa berakhir meskipun masih dalam waktu yang tidak cukup sebentar.

Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa jurusan arsitektur yang memiliki tingkat *adversity quotient* tinggi atau sekitar 28 % menurut teori Stoltz dikelompokkan pada kelompok *climbers*, sedangkan sisanya berada pada kelompok *campers*. Orang-orang yang berada pada tingkat *climbers* memandang kesulitan sebagai hal yang wajar, sehingga ketika kesulitan datang mereka akan berfikir solutif sehingga bisa segera menyelesaikan masalah atau kesulitan yang mereka hadapi. *Climbers* memahami bahwa kesulitan adalah bagian dari hidup. Jadi mnghindari kesulitan sama saja menghindari kehidupan (Stoltz, 2000).

Mahasiswa Jurusan Teknik Arsitektur yang termasuk dalam kelompok ini apabila mengalami hambatan dalam proses pengerjaan tugas akhir tidak segera menyerah namun segera

bangkit untuk menyelesaikan masalah dan fokus pada pengerjaan tugas akhir sehingga meminimalkan prokrastinasi.

Pada sebagian besar mahasiswa Jurusan Teknik Arsitektur UIN Malang masuk dalam kelompok *campers*, yakni kelompok yang memiliki tingkat *adversity quotient* yang sedang. Kelompok ini sedikit lebih dibawah kelompok *climbers*. Kelompok ini lebih memiliki banyak pertimbangan tentang resiko dan imbalan yang akan dihadapi ketika kesulitan datang. Sehingga lebih sering untuk berhenti sejenak di zona aman. *Campers* berkeyakinan bahwa setelah beberapa waktu menghadapi kesulitan, maka ia seharusnya hidup dengan relatif bebas dari kesulitan. Pengorbanan untuk pendakian memang besar, tetapi demikian pula dengan imbalan yang akan diperoleh (Stoltz,2000). Hal tersebut menunjukkan bahwa hampir sebagian besar mahasiswa Jurusan Teknik Arsitektur UIN Malang melakukan prokrastinasi, mereka memiliki keyakinan bahwa apa yang mereka telah lakukan sebelumnya sudah cukup banyak kemudian untuk beberapa saat mereka berhenti sejenak. Keputusan untuk berhenti sebelum selesai mengerjakan tugas akhir inilah yang dimaksud dengan prokrastinasi. Namun dibandingkan dengan kemampuan *Quitters*, *Campers* masih lebih baik.

Fenomena tingkat prokrastinasi yang sedang ini telah diantisipasi pada kebijakan fakultas untuk memberlakukan sistem

progress pada setiap pertemuan, sehingga dapat mengurangi angka prokrastinasi saat mengerjakan tugas akhir. Selain itu, sistem kehadiran mahasiswa dilakukan dengan pembacaan sidik jari, semakin memungkinkan keaktifan mahasiswa dalam mengikuti *progress* dalam pengerjaan tugas akhir.

2. Tingkat *Emotional Intelligence*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 32 Mahasiswa Jurusan Teknik Arsitektur yang mengerjakan tugas akhir di UIN Maliki Malang, dapat diketahui bahwa mahasiswa Jurusan Teknik Arsitektur yang mengerjakan tugas akhir di UIN Maliki Malang mempunyai tingkat *emotional intelligence* yang tinggi. Dari 32 mahasiswa yang dijadikan sampel sekaligus sebagai populasi penelitian, diketahui 53% atau 17 mahasiswa mempunyai tingkat *emotional intelligence* yang tinggi, 47% atau 15 mahasiswa mempunyai tingkat *emotional intelligence* yang sedang dan 0% atau tidak ada mahasiswa mempunyai tingkat *emotional intelligence* yang rendah.

Menurut Goleman (2009) kecerdasan emosi adalah suatu kemampuan emosi yang didalamnya meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, kemampuan untuk mampu bertahan ketika menghadapi kesulitan, mampu memotivasi diri, mengendalikan impuls, mengatur suasana hati, berempati terhadap orang lain dan mampu berhubungan baik dengan orang lain. *Emotional*

intelligence pada setiap orang dibentuk oleh dua faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal lebih kearah faktor yang ada dalam diri seseorang, berupa keadaan amygdala, neokorteks, sistem limbik, lobus prefrontal dan keadaan lain yang lebih kompleks dalam otak emosional.

Selanjutnya, terdapat pula faktor eksternal, faktor ini lebih cenderung pada aspek diluar diri manusia sehingga bisa mempengaruhi perubahan sikap. Pengaruh tersebut dapat berupa perorangan atau secara kelompok. Perorangan mempengaruhi kelompok atau kelompok mempengaruhi perorangan.

Menurut hasil penelitian ini, tingkat *emotional intelligence* mahasiswa Teknik Arsitektur yang sedang mengerjakan tugas akhir telah mampu mencapai standar kelulusan yakni dibidang kecerdasan emosi. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis dari skala yang diberikan peneliti kepada responden. Sebagian besar responden menunjukkan bahwa mereka memiliki aspek-aspek yang membangun *emotional intelligence* seseorang yang meliputi mampu mengenali emosi diri, mampu menangani perasaan dengan tepat, memiliki motivasi yang positif, mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain dan memiliki ketrampilan membina hubungan sosial yang baik.

3. Tingkat Prokrastinasi Mengerjakan Tugas Akhir

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada 32 Mahasiswa Jurusan Teknik Arsitektur yang mengerjakan tugas akhir di UIN Maliki Malang menunjukkan bahwa mahasiswa Jurusan Teknik Arsitektur yang mengerjakan tugas akhir di UIN Maliki Malang mempunyai tingkat prokrastinasi mengerjakan tugas akhir yang sedang. Dari 32 mahasiswa yang dijadikan sampel sekaligus sebagai populasi penelitian, diketahui 0% atau tidak ada mahasiswa mempunyai tingkat prokrastinasi mengerjakan tugas akhir yang tinggi, 84% atau 27 mahasiswa mempunyai tingkat prokrastinasi mengerjakan tugas akhir yang sedang dan 16% atau 5 mahasiswa mempunyai tingkat prokrastinasi mengerjakan tugas akhir yang rendah.

Prokrastinasi dilakukan pada hampir sebagian besar mahasiswa baik berupa prokrastinasi akademik maupun prokrastinasi mengerjakan tugas akhir. William (Burka dan Yuen, 1983) memperkirakan bahwa 90% mahasiswa dari perguruan tinggi telah menjadi seorang prokrastinator, 25% adalah orang suka menunda nunda kronis dan mereka adalah pada umumnya berakhir mundur dari perguruan tinggi.

Pada penelitian yang dilakukan peneliti menemukan bahwa tingkat prokrastinasi adalah sedang, hal ini berarti prokrastinasi yang dilakukan mahasiswa Jurusan Teknik Arsitektur UIN Malang

masih bisa dikatakan wajar. Hal ini tidak terlepas dari kebijakan fakultas saintek khususnya jurusan teknik arsitektur yang memberikan kelas khusus yakni di ruang studio bagi mahasiswa yang telah lulus pada semua mata kuliah dan focus pada pengerjaan tugas akhir. Di dalam ruangan tersebut para mahasiswa pada setiap pertemuan yang berlangsung pada hari senin samapai kamis pukul 08.00 -14.00 WIB diminta untuk melaporkan progress yang telah dilakukan pada hari itu. Untuk meminimalisir ketidakhadiran mahasiswa tanpa alasan yang jelas maka pihak jurusan memberlakukan sistem kehadiran dengan menggunakan sidik jari mahasiswa sehingga memungkinkan mahasiswa untuk lebih sering aktif dalam proses pengerjaan tugas akhir.

4. Hubungan *Adversity Quotient* dan *Emotional Intelligence* dengan Prokrastinasi Mengerjakan Tugas Akhir.

Setelah dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan SPSS 20 terhadap tiga variabel yang diujikan pada penelitian ini, yakni untuk melihat hubungan hubungan *adversity quotient* (X_1) dan *emotional intelligence* (X_2) dengan prokrastinasi mengerjakan tugas akhir (Y) pada mahasiswa Jurusan Teknik Arsitektur di UIN Maliki Malang dapat diketahui :

a. *Adversity Quotient* dan *Emotional Intelligence* terhadap Prokrastinasi Mengerjakan Tugas Akhir

Setelah dilakukan uji hipotesis melalui regresi linear berganda dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel *adversity quotient* dan *emotional intelligence* memiliki nilai R pada SPSS 20 sebesar 0,791. Hal tersebut menunjukkan bahwa keduanya memiliki hubungan yang kuat terhadap variabel prokrastinasi mengerjakan tugas akhir.

Hasil analisis tersebut mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Kardila (2011) tentang Hubungan *Adversity Quotient* dengan Prokrastinasi Mengerjakan Skripsi dan penelitian lain yang dilakukan oleh Devina (2011) tentang Hubungan Kecerdasan Emosi dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa yang menunjukkan bahwa antara variabel *adversity quotient* dan *emotional intelligence*, keduanya memiliki hubungan yang signifikan pada variabel prokrastinasi.

Dari hasil SPSS 20 pada tabel *Model Summary* diketahui juga bahwa variabel *adversity quotient* dan *emotional intelligence* menunjukkan *R Square* 0,517 hal ini berarti variabel *adversity quotient* dan *emotional intelligence* memberikan sumbangsih sebesar 51,7% terhadap variabel prokrastinasi sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

b. *Adversity Quotient* terhadap Prokrastinasi Mengerjakan Tugas Akhir

Hasil hipotesis minor yang pertama pada penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang sangat signifikan antara *adversity quotient* dengan prokrastinasi mengerjakan tugas akhir, dengan kata lain hipotesis minor yang pertama diterima. Hal ini dapat dilihat melalui tabel *coefficient* yang menunjukkan angka signifikansi mencapai 0.00 yang artinya *adversity quotient* dan prokrastinasi mengerjakan tugas akhir memiliki hubungan yang sangat signifikan. Dapat disimpulkan apabila mahasiswa Jurusan Teknik Arsitektur memiliki *adversity quotient* yang tinggi maka tingkat prokrastinasi mengerjakan tugas akhir yang dimiliki rendah.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan Kardila (2011). Analisis data menunjukkan bahwa hipotesis diterima atau ada hubungan yang sangat signifikan antara *adversity quotient* dengan prokrastinasi akademik dalam mengerjakan skripsi. Dalam pembahasannya menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi dapat mengatasi masalah prokrastinasi sehingga hambatan dalam mengerjakan tugas akhir dapat dilampaui dengan baik sehingga prokrastinasi mengerjakan tugas akhir dapat dihindari.

Orang yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi maka kemampuan untuk mengahapi kesulitan dan melampaui hambatan juga akan tinggi. Seringkali seseorang yang melakukan prokrastinasi disebabkan karena mereka tidak mampu menghadapi hambatan dan menyelesaikannya, misalnya seperti mengontrol emosi yang buruk ketika mengerjakan tugas akhir, penundaan tugas sebelum mendekati *deadline*, lebih berminatnya melakukan kegiatan yang lebih menarik daripada mengerjakan tugas akhir, serta kecemasan menghadap dosen pembimbing. Pada orang yang yang memiliki tingkat *adversity quotient* yang rendah mereka akan mudah menyerah dengan hal-hal tersebut dan cenderung untuk cepat putus asa sehingga melakukan prokrastinasi pada pengerjaan tugas akhir mereka.

Sebagian besar mahasiswa Jurusan Teknik Arsitektur tergolong dalam kelompok *campers*. Menurut Stoltz, motivasi kelompok *Campers* adalah rasa takut dan kenyamanan, sehingga *campers* mempunyai kemampuan terbatas terhadap perubahan, terutama perubahan yang besar (Stolz,2000). Kelompok *campers* lebih cenderung untuk menghindari perubahan. Secara alami, dalam mengerjakan tugas akhir tidak selamanya emosi yang dirasakan selalu stabil, adakalanya emosi tidak stabil karena peristiwa yang telah terjadi, namun kelompok *campers* cemas pada perubahan itu, maka secara perlahan semangat

mereka untuk dapat menyelesaikan tugas akhir mulai berkurang yang kemudian menurunkan performa cara pengerjaan tugas akhir mereka, begitu juga dengan faktor-faktor di atas lainnya yang menjadi penyebab timbulnya prokrastinasi pada mahasiswa Jurusan Teknik Arsitektur di UIN Malang.

c. *Emotional Intelligence* terhadap Prokrastinasi Mengerjakan Tugas Akhir

Sedangkan untuk variabel X_2 yakni *emotional intelligence* dengan prokrastinasi memiliki nilai signifikansi yang lebih dari 0.05. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada penelitian ini tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel *emotional intelligence* dengan prokrastinasi, dengan kata lain hipotesis minor yang kedua ditolak. Ada faktor lain dalam diri manusia yang cukup berperan ketika seseorang melakukan suatu tindakan.

Hal tersebut dipertegas oleh Stoltz yang mengatakan bahwa setiap orang dilahirkan dengan satu dorongan inti yang manusiawi untuk terus *mendaki*. Pendakian yang dimaksud disini merupakan penggerakkan tujuan hidup ke depan, apapun tujuan itu. Orang-orang yang sukses sama-sama memiliki dorongan yang mendalam untuk berjuang, untuk maju, untuk meraih cita-cita dan mewujudkan impian mereka. Dorongan inti yang manusiawi untuk mendaki tersebut merupakan perlombaan

naluri kita melawan jam dalam menyelesaikan tugas sebanyak mungkin, baik tugas tertulis maupun tidak tertulis, semampu kita dalam batas waktu yang telah ditentukan (Stoltz,2000).

Pada penjabaran diatas diketahui bahwa manusia memiliki dorongan inti yang manusiawi, dorongan tersebut secara alami ada dalam setiap diri manusia, yang dimaksud dengan dorongan tersebut adalah *adversity quotient*, namun dalam perkembangannya dorongan tersebut cukup banyak dipengaruhi oleh lingkungan, karena pada dasarnya AQ dapat dipelajari (Stoltz,2000).

Carol Dweck, seorang professor Jurusan Psikologi di University of Illions dan salah satu peneliti terkemuka dalam perkembangan emosi, telah memperlakukan riset-riset yang memperlihatkan bahwa respons seseorang terhadap kesulitan yang dibentuk lewat pengaruh-pengaruh dari orang tua, guru, teman sebaya dan orang-orang yang mempunyai peran penting selama masa kanak-kanak (Stolzt,2000).

Jadi bisa dikatakan, dalam pembahasannya setelah dilakukan analisa terhadap penelitian ini terdapat variabel lain sebelum kecerdasan emosi yang mempengaruhi prokrastinasi, dimana variabel tersebut merupakan salah satu pendukung variabel kecerdasan emosi.

Setelah dianalisa ternyata ada faktor yang menyebabkan tidak ada hubungannya antara *emotional intelligence* dengan prokrastinasi, selain faktor internal, faktor eksternal juga sangat berpengaruh dalam pembentukan *emotional intelligence*. Faktor eksternal yang dimaksud yakni yang berasal dari lingkungan sekitar responden, yakni terkait dengan bagaimana responden memiliki ketrampilan membina sosial yang baik. Hal ini dapat dikaitkan dengan dukungan sosial responden dalam pengerjaan tugas akhir.

Menurut Cohen dan Syme (Adawiyah,2013) Dukungan sosial dimaksudkan sebagai isi fungsional dari suatu hubungan, sederajat dengan hubungan yang melibatkan aliran dari perhatian perasaan emosional, alat atau bantuan nyata, informasi dan sejenisnya. Taylor (1999, dalam Adawiyah,2013) mengatakan dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang menekan, individu membutuhkan dukungan sosial. Individu yang memperoleh dukungan sosial yang tinggi tidak hanya mengalami stres yang rendah, tetapi juga dapat mengatasi stres secara lebih berhasil dibanding dengan mereka yang kurang memperoleh dukungan sosial. Menurut Gottlieb (dalam Imama, 2011) salah satu manfaat dukungan sosial adalah emosi atau memberikan efek positif bagi pihak penerima.

Pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Nurhayati (2008) menunjukkan terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan prokrastinasi akademik, yang berarti semakin tinggi dukungan sosial keluarga semakin rendah tingkat prokrastinasinya. Jadi, kecerdasan emosi merupakan variabel pendukung dukungan sosial, dimana variabel dukungan sosial secara sangat signifikan berpengaruh pada prokratinasi mengerjakan tugas akhir.

Menurut hasil penelitian meskipun tingkat *emotional intelligence* dari faktor internal responden sendiri sudah cukup tinggi namun apabila dukungan sosial diluar diri responden rendah maka juga akan mempengaruhi prokrastinasi pengerjaan tugas akhir.

Hal-hal yang dapat menjadi pemicu rendahnya prokrastinasi bila dikaitkan dengan *emotional intelligence* yakni tentang kesibukan dosen pembimbing untuk bisa meluangkan waktu membimbing mahasiswanya, persepsi mahasiswa tentang dosen yang *killer* ataupun pengaruh dari teman sekelompoknya yang kurang mendukung responden dengan memberikan stimulus negatif berupa ajakan melakukan kegiatan lain diluar konteks pengerjaan tugas akhir dan hal itu lebih menarik sehingga menyebabkan penghambatan atau prokrastinasi mengerjakan tugas akhir. Hal-hal seperti itulah yang

memungkinkan menjadi penyebab tidak ada hubungannya secara langsung antara variabel *emotional intelligence* dengan prokrastinasi mengerjakan tugas akhir pada mahasiswa jurusan arsitektur di UIN Maliki Malang.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam ajaran islam bahwa manusia sesungguhnya berada dalam keadaan yang merugi karena terlalu banyak membuang waktu mereka untuk melakukan hal-hal yang tidak bermanfaat diluar tugas utama mereka.

Jauh sebelumnya Allah telah memberikan peringatan kepada manusia untuk tidak menyia-nyiakan waktu mereka sehingga memanfaatkan waktu mereka untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat untuk menyelesaikan kewajiban mereka, sesuai dengan firman-Nya dalam QS Al Ashr (103) : 1-3 yang berbunyi :

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾
إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾
إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا
بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya : “*Demi masa.Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran*”.

Ayat diatas menegaskan bahwa sebagai hamba-Nya manusia sungguh dalam keadaan merugi apabila mereka tidak segera mengerjakan hal yang menjadi tugas mereka terlebih melakukan hal-hal yang kurang memberikan manfaat pada tugas

atau kewajiban mereka. Jadi dengan menelaah ayat diatas hendaknya bisa lebih cermat dan mampu memandang kesulitan bukan sebagai batasan untuk menghalangi langkah menuntaskan tugas utama namun sebaliknya hendaknya mampu untuk mengatasi kesulitan atau hambatan yang ada sehingga tidak membuang waktu terlalu banyak sehingga tugas utama terbelengkalai atau melakukan prokrastinasi. (<http://medmaks.blogspot.com/2010/11/perilaku-menunda-nunda-waktu.html>).

Lebih lanjut, Abdullah, E. Darmawan, (2011) mengatakan sebenarnya umat islam telah mengalami kerugian akibat menggunakan konsepsi jam yang berbasis penunjuk waktu. Dan bisa jadi akibat faktor ini, membuat kehidupan umat islam menjadi malas dan banyak membuang waktu dengan hal yang percuma. Umat islam bukanlah orang yang bodoh, tapi orang yang tidak bisa menghargai waktu dengan harga yang sebenarnya.